

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat serta memberi pengaruh positif bagi perkembangan individu. Karena didalam pendidikan mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas (harkat dan martabat) manusia sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan hendaknya dikelola baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil belajar siswa.

Matematika adalah ilmu pasti, artinya tidak dapat diubah atau diganti lagi. Rumus matematika sering digunakan dalam memecahkan permasalahan dengan baik dalam bidang matematika khususnya dan bidang lain pada umumnya maupun pada kehidupan sehari-hari. Namun, pandangan bahwa matematika merupakan ilmu yang abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit serta membingungkan, telah menjadi persepsi negatif siswa terhadap matematika.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep-konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai adalah kegunaan matematika. Secara garis besar, kegunaan ini mengacu pada hasil belajar siswa. Sehingga hasil belajar menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran matematika. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar siswa Indonesia masih rendah bahkan di bawah rata-rata.

Rendahnya hasil belajar siswa Indonesia salah satunya dapat dilihat dari rendahnya nilai yang diperoleh dalam *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang hasilnya dari tahun ke tahun selalu di bawah skor rata-rata Internasional. Salah satunya dari hasil tes *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diikuti siswa kelas VIII Indonesia pada tahun 2011. Penilaian yang dilakukan *International Association for the Evaluation of Educational Achievement Study Center Boston College* tersebut, diikuti 600.000 siswa dari 65 negara di dunia. Untuk bidang matematika, Indonesia berada di urutan ke-64 dengan skor 375 dari 65 negara yang siswanya di tes. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia memang sangat mengkhawatirkan. (dalam Buchori:2017)

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015, skor hasil belajar siswa Indonesia

mengalami kenaikan 11 poin dari penilaian tahun 2011. Hasil belajar siswa indonesia menempati urutan 45 dengan skor 397 dari 50 negara. Walaupun hasil belajar indonesia mengalami kenaikan 22 poin dari 4 tahun sebelumnya peringkat indonesia masih tertinggal jauh dari negara lainnnya.

Penilaian hasil akhir dari *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for Internasional Student Assessment* (PISA) pada tahun 2011 dan 2015 hasil belajar siswa indonesia masih sangat rendah. Hasil belajar siswa indonesia sangat jauh tertinggal dari negara lainnya yang juga mengikuti tes. Hal ini menandakan bahwa proses kegiatan pembelajaran di Indonesia masih perlu inovasi baru dengan tujuan agar mencapai pembelajaran yang maksimal.

Menurut Kemendikbud Rahmawati, hasil TIMSS memang siswa kita lemah dari semua aspek, tapi ada yang dikuasai siswa indonesia tidak dimiliki siswa negara lain. Dari hasil TIMSS menunjukkan yang dikuasai siswa indonesia adalah soal yang bersifat rutin, komputasi sederhana, serta pengukuran pengetahuan akan fakta yang berkonteks keseharian. Akan tetapi, begitu soal dikembangkan dengan beberapa sumber, siswa indonesia tidak bisa menjawabnya. (MetroSiantar.com, Rabu: 14/12) diakses pada tanggal 31 Maret 2018

Berdasarkan pemaparan dari Kemendikbud di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar dan pengetahuan kognitif matematika peserta didik masih rendah dalam penyelesaian masalah pada soal penalaran. Hal ini tentu menjadi salah satu tugas pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pada hari Sabtu (31/03/2018) peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika di MTs 5 Jember, yaitu Bu Palupi guru pelajaran matematika kelas VII. Bu Palupi menjelaskan bahwa, hasil belajar siswa kelas VII masih banyak di bawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu berbanding 65% nilai siswa yang belum tuntas dan 35% nilai siswa yang tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Kecuali pada kelas VII E, pada kelas ini hasil belajar siswa sudah 100% mencapai nilai ketuntasan minimum karena kelas ini adalah kelas unggulan.

Bu Palupi menjelaskan hal yang mempengaruhi banyaknya nilai siswa yang belum tuntas adalah karena siswa menganggap matematika itu adalah pelajaran yang sangat sulit sehingga membuat mereka malas untuk mempelajari matematika lebih dalam.

Kebanyakan pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung siswa cenderung lebih diam. Padahal apabila kita melihat pada pembelajaran matematika seharusnya siswa lebih aktif, agar siswa dapat dengan mudah dan cepat memahami apa yang di sampaikan oleh guru. Apabila pada saat kegiatan belajar mengajar siswa terlalu diam maka siswa akan mudah bosan dan konsentrasi siswa akan hilang sehingga menyebabkan siswa tidak fokus pada materi yang di sampaikan oleh guru.

Untuk dapat memberikan kesan dan menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran maka diperlukan pembukaan pembelajaran pada saat apersepsi dan penyampaian materi yang menarik dengan langkah-langkah yang dapat membuat siswa tertarik pada materi yang akan disampaikan oleh guru. Pelajaran yang baru diterima oleh peserta didik

kemudian dihubungkan dengan hal-hal baru yang hendak disajikan. Agar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, guru juga dapat menggunakan alat bantu seperti : power point atau alat peraga yang bersangkutan dengan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa akan lebih maksimal.

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan pendekatan konstruktivisme. Model pembelajaran yang menganut pendekatan konstruktivisme salah satunya adalah model VAK.

Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang menggabungkan tiga unsur gaya belajar yakni *Visual*, *Auditory*, dan *Kinestetik*. Meskipun tiga unsur gaya belajar ini hampir dimiliki masing-masing siswa, tetapi semua dari mereka selalu cenderung pada salah satu di antara ketiganya menurut Huda (2013:287). Ketiga unsur gaya belajar ini digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Pendekatan ini berusaha untuk memasukkan dan mengoptimalkan gaya belajar siswa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, sehingga diharapkan model ini mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa yang dilakukan.

Menurut Daryanto (2017:117), model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, pembelajaran bersifat satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Model pembelajaran ini tergolong pada model pembelajaran klasik, karena model pembelajaran ini telah ada sejak dulu dan masih di pakai sampai sekarang. Model pembelajaran ini mampu bertahan sampai saat ini kerana cukup efektif dalam penggunaan waktu

pembelajaran dan juga mampu meningkatkan kemauan siswa untuk mempelajari materi secara lebih detail.

Model pembelajaran yang baik seharusnya memperhatikan gaya belajar anak. Namun sayangnya, dalam pembelajaran matematika aspek tersebut sering diabaikan sehingga pembelajaran sering menjadi kurang efektif. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sendiri, perhatian terhadap gaya belajar siswa kurang diperhatikan meskipun dalam pelaksanaan pembelajarannya memuat gaya belajar siswa tetapi tidak optimal. Dalam model pembelajaran VAK diupayakan optimalisasi pemberdayaan gaya belajar siswa sehingga dengan model pembelajaran ini diharapkan pembelajaran matematika menjadi lebih efektif.

Optimalisasi pemberdayaan gaya belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran VAK memungkinkan model pembelajaran ini lebih efektif dari pada model pembelajaran konvensional bila ditinjau dari hasil belajar siswa, akan tetapi tidak menutup kemungkinan model pembelajaran konvensional lebih efektif, karena dalam mengoptimalkan pemberdayaan gaya belajar siswa memiliki kekurangan yang mampu memberikan hasil berkebalikan dari apa yang diharapkan. Hal ini mungkin saja terjadi, karena jika terdapat beberapa anak dalam kelas yang memiliki kecenderungan belajar tertentu saja, misalnya kecenderungan belajar kinestetik yang kuat sedangkan kurang dalam auditori dan visual. Maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK sehingga hasil belajar mereka akan menurun dari pada sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran VAK.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinestetik*) Dengan Model Pembelajaran Konvensional”**

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran VAK dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Sub Pokok Bahasan Segitiga di MTs Negeri 5 Jember kelas VII ?
- 1.2.2 Hasil belajar manakah yang lebih baik antara siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran VAK dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Sub Pokok Bahasan Segitiga di MTs Negeri 5 Jember kelas VII ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran VAK dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Sub Pokok Bahasan Segitiga di MTs Negeri 5 Jember kelas VII.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hasil manakah yang lebih baik antara siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran VAK dengan Model

Pembelajaran Konvensional Pada Sub Pokok Bahasan Segitiga di MTs
Negeri 5 Jember Kelas VII

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan agar tidak timbul perbedaan pengertian makna istilah dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu diberi penegasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual rancangan pembelajaran yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

1.4.2 Model Pembelajaran VAK

Model pembelajaran VAK adalah gaya belajar yang menggabungkan tiga gaya belajar yaitu penglihatan (*Visual*), pendengaran (*Auditory*), gerak dan emosi (*Kinestetik*) dari setiap peserta didik dengan cara memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki oleh setiap peserta didik dengan melatih dan mengembangkan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

1.4.3 Model Pembelajaran Konvensional

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional. Karena sejak dulu, metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran konvensional bersifat abstrak dan teoritis, dimana proses pembelajaran sepenuhnya ada pada guru.

1.4.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu yang biasanya akan ditunjukkan dengan bentuk angka atau nilai dari hasil tes.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa

1. Menumbuhkan minat belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran.
2. Mengoptimalkan kemampuan berfikir pada siswa.
3. Meningkatkan keaktifan siswa, kreatifitas belajar siswa, kerjasama dan tanggung jawab siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

1.5.2 Bagi Guru

1. Memberikan informasi dari manfaat penggunaan alat peraga dalam pembelajaran.
2. Adanya inovasi dari dan oleh guru dalam pembelajaran.
3. Sebagai masukan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika.

1.5.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sekolah sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan proses pembelajaran matematika.

1.5.4 Bagi Peneliti

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran VAK dan model pembelajaran konvensional.
2. Dapat menambah pengalaman secara langsung bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti terdiri dari variabel terikat yaitu hasil belajar dan variabel bebas yaitu model pembelajaran VAK dan model pembelajaran Konvensional. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Negeri 5 Jember. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel kelas VII A dan VII C yang diambil menggunakan tehnik *Purposive Sampling*. Pada sub pokok bahasan Segitiga. Adapun lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah MTs Negeri 5 Jember.